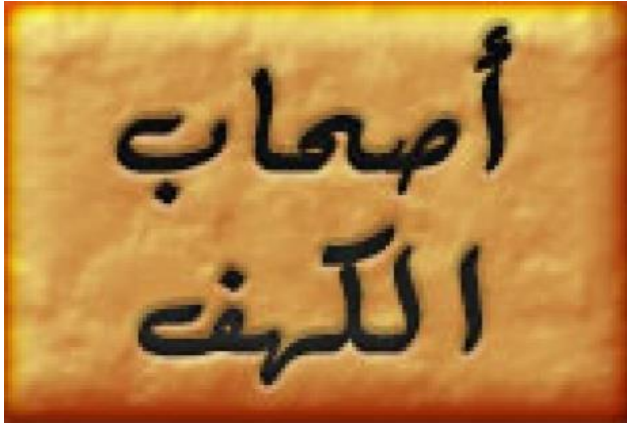


Ashabul Kahfi

Inspirasi pemuda penggenggam iman di tengah fitnah

Menggali petunjuk QS. Al-Kahfi : 1-26

Oleh : Muhammad Atim



Surat Al-Kahfi ini turun ketika fitnah yang menggoda keimanan semakin memuncak, yaitu ketika penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap orang-orang yang beriman semakin membabi-buta. Di dalamnya terdapat petunjuk agar mencari tempat untuk menyelamatkan iman, yang diinspirasi dari kisah Ashabul Kahfi. Maka beliau segera memerintahkan sebagian kaum muslimin untuk berhijrah ke Habasyah. Beliau bersabda : *“Kalaulah kalian pergi ke*

*negeri Habasyah, sesungguhnya di sana ada seorang raja yang tidak dizhalimi seorang pun di sisinya, ia adalah negeri kejujuran, sampai Alloh memberikan jalan keluar bagi kalian terhadap (ujian) yang menimpa kalian ini.”*¹

Ketika seseorang telah memahami kandungan makna di surat ini, lalu selalu membacanya dengan penuh penghayatan dan diiringi pengamalannya, maka ia dapat terhindar dari fitnah, bahkan fitnah yang terbesar dari seluruh fitnah, yaitu fitnah Dajjal. Diriwayatkan dari Abu Darda dari Nabi saw, beliau bersabda : *“Siapa yang dapat menjaga sepuluh ayat di awal surat Al-Kahfi –dalam riwayat Muslim dari akhir surat Al-Kahfi- ia terjaga dari fitnah Dajjal.* (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Abu Dawud)² Bahkan pernah ketika dibacakan surat Al-Kahfi datanglah awan ketenangan. Diriwayatkan dari Al-Barra bin ‘Azib, ia mengatakan bahwa pernah ada seorang lelaki membaca surat Al-Kahfi di dalam rumahnya, sedangkan di halamannya terdapat hewan kendaraannya. Maka hewan kendaraan itu lari, lalu ia melihat-lihat dan ternyata ada kabut atau awan yang menutupi dirinya. Kemudian ia menceritakan pengalamannya kepada Nabi saw. Maka Nabi saw bersabda : *“Bacalah terus hai fulan! Sesungguhnya awan itu adalah sakinah (ketenangan) yang turun saat kamu membaca Al-Qur’an, atau turun kepada Al-Qur’an.”* (HR. Ahmad).³

Sebab turunnya surat Al-Kahfi ini sebagai jawaban dari pertanyaan orang-orang kafir Quraisy kepada Rasulullah saw yang disuruh oleh orang-orang Yahudi untuk bertanya tiga hal, jika dapat dijawab berarti ia benar seorang Nabi yang diutus. Orang Yahudi berkata, *“Tanyakanlah kepadanya beberapa orang pemuda yang pergi meninggalkan kaumnya (Ashabul Kahfi) di masa silam, apakah yang dialami oleh mereka? Karena sesungguhnya kisah mereka sangat menakjubkan. Tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki (Dzul Qarnain) yang melanglang buana sampai ke belahan timur dan barat, bagaimana kisahnya. Dan tanyakanlah kepadanya tentang roh, apakah roh itu?”* Ketika Rasulullah saw ditanya hal itu, beliau mengatakan, *“Aku akan menceritakan jawaban dari pertanyaan kalian itu besok”* tanpa menyebut kata *Insha Allah*, akhirnya selama lima belas hari tidak ada jawaban. Beliau pun merasa sedih, tetapi kemudian turun surat Al-Kahfi sebagai jawaban sekaligus

¹ Siroh Nabawiyah Ibnu Hisyam, hal.148

² Ibnu Asyur, At-Tahrir wat Tanwir, Jilid 15, hal.241

³ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5, hal.133

teguran kepada beliau agar tidak lupa menyebut kata *Insha Allah*. Dan turun pula QS. Al-Isra ayat 85 yang menjadi jawaban atas pertanyaan tentang roh.⁴

Al-Qur'an jalan yang lurus sebagai peringatan dan kabar gembira

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang beramal shaleh bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, “Allah mengambil seorang anak. Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan suatu kebohongan belaka.” (QS. Al-Kahfi : 1-5).

Al-Qur'an sebagai jalan yang lurus tidak ada kebengkokkan padanya, tidak seperti tuduhan orang-orang kafir bahwa Al-Qur'an ada syair, sihir, mantra dukun, dan dongeng orang-orang zaman dahulu (*asathirul awwalin*). Tujuan diturunkannya untuk memperingatkan orang yang mengingkarinya dengan siksaan yang pedih baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai kabar gembira bagi orang beriman yang akan diberi balasan surga, dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak, maksudnya adalah orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa para malaikat itu putri Allah, karena surat Al-Kahfi ini termasuk *makiyyah*, jadi belum berbicara tentang orang-orang Nashrani, walau secara kandungan makna (*madlul*)nya berlaku umum.

Kesedihan itu, tetapi semua adalah ujian

“Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang ada di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering”. (QS. Al-Kahfi : 6-8).

Ini adalah ungkapan tentang kesedihan Rasulullah saw yang mendalam terhadap umatnya yang berpaling dari kebenaran yang disampaikan dan mengingkari Al-Qur'an sebagai keterangan yang nyata. Seolah-olah beliau mencelakakan dirinya sendiri karena kesedihan. Hal itu dikarenakan beliau sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh agar umatnya dapat beriman dan sangat khawatir dan kasihan kalau mereka masuk ke dalam neraka. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra dari Rasulullah saw, beliau bersabda : *“Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan umatku adalah seperti seseorang yang menyalakan api, lalu binatang-binatang melata dan serangga hendak memasukinya. Dan aku sudah berusaha menghalangi kalian dari neraka ketika kalian berdesak-desakkan hendak menjerumuskan diri ke dalamnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).* Sampai beliau tidak peduli meskipun dilempari batu hingga berdarah, disakiti dan diperangi, beliau tetap berda'wah dengan tulus ikhlas.

Allah menghibur beliau dengan meyakinkan bahwa semua itu adalah ujian. Apa yang ada di atas bumi berupa tumbuh-tumbuhan yang hijau merupakan hiasan bagi bumi. Begitupun harta kekayaan dan kenikmatan yang diberikan kepada manusia, hal itu adalah ujian yang kelulusannya adalah ketika manusia dapat melakukan amalan yang paling baik. Tetapi jika banyak manusia yang menggunakan kenikmatan itu justru untuk durhaka dan tidak mau beriman, tak usahlah engkau bersedih, karena dengan segera hal itu akan lenyap, seperti tumbuh-tumbuhan yang hijau itu dengan segera ia hancur dan tinggallah tanah tandus lagi kering.

⁴ Ibid, hal.136



Keajaiban Ashabul Kahfi, para pemuda penggenggam iman

“Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, (dan yang mempunyai) Ar-Raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami”. Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gua itu). Kami ceritakan kepadamu (Muhamamd) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka”. (QS. Al-Kahfi : 9-13).

Kesedihan karena melihat kemungkaran juga pernah dialami oleh Ashabul Kahfi (orang-orang yang mendiami suatu gua), para pemuda yang berusaha menggenggam iman mereka. Kisah mereka adalah suatu keajaiban. Meskipun bukanlah yang paling ajaib –karena orang kafir pun banyak yang merasa takjub ketika itu- karena masih banyak keajaiban-keajaiban yang lebih dari itu seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dlsb, yang menunjukkan kekuasaan Allah. Ibnu Abbas berkata mengenai ayat *“Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, (dan yang mempunyai) Ar-Raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?* Maksudnya Allah berfirman, “Yang aku berikan kepadamu (Muhammad) berupa ilmu, Sunnah dan Kitab, lebih baik daripada urusan Ashabul Kahfi dan Ar-Raqim.”⁵ Yang pada intinya, bukanlah sebatas takjub kepada kisahnya, tetapi yang lebih penting adalah dapat mengambil pelajaran dan petunjuk darinya.

Yang menakjubkan bukan hanya kisahnya, tetapi keadaan mereka yang masih muda justru berani untuk menolak kemungkaran dan memilih berlindung di dalam gua yang tentunya penuh gelap, pengap, beralas bebatuan dan pasir yang tidak membuatnya nyaman berbeda dengan tempat mereka sebelumnya di istana yang serba ni’mat karena mereka adalah anak para pembesar kerajaan Romawi yang –menurut pendapat yang paling kuat- jumlah mereka tujuh orang, demi menyelamatkan iman mereka agar tidak terpengaruh oleh kemungkaran yang dilakukan oleh masyarakatnya. Tetapi kemudian Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka di dalam gua itu, membuat mereka tidur selama beberapa tahun lamanya, sebagai karunia bagi kesungguhan dan doa mereka, *“Ya Tuhan kami, berikanlah*

⁵ Ibid, hal.138

rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami". Kemudian mereka dibuat bangun kembali, agar Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya. Yang dimaksud dengan *Ar-Raqim* –menurut pendapat yang paling kuat– adalah kitab yang berupa lembaran dari batu yang ditulis padanya kisah-kisah Ashabul Kahfi, kemudian mereka meletakkannya di pintu gua.⁶

Masa tidur mereka yang lama menjadi keajaiban dari pertolongan Allah. Ketika Allah membangkitkan mereka, Allah hendak menguji siapakah yang paling tepat perhitungannya dari dua kelompok yang berbeda pendapat, yaitu dari penduduk kota itu yang ada ketika itu. Hal ini untuk membuktikan bahwa manusia banyak berselisih tentang peristiwa-peristiwa sejarah, dan hanya dari Allah-lah sumber yang pasti kebenarannya. Oleh karena itu Allah mengatakan *"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya."*

Allah SWT memberikan penegasan (*taukid*), *"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka"*. Mereka adalah anak-anak muda, *Fityah, Asy-Syabab*. Anak-anak muda itu ternyata mampu menolak kemungkaran dan berpegang teguh menggenggam iman di tengah merebaknya fitnah. Ini mematahkan anggapan keliru selama ini bahwa anak muda itu identik dengan kenakalan, bahkan banyak orang menganggapnya hal yang wajar. Padahal kata *syabab* itu bermakna *kekuatan, muda, baru, indah, tumbuh dan awal dari segala sesuatu*.⁷ Memang sudah muncul gejolak hawa nafsu pada diri mereka, tetapi pada saat yang sama muncul pula gejolak ruhaninya yang besar. Tinggal kita mau mengarahkan kepada yang mana. Yang jelas Allah memberikan bekal kekuatan kepada mereka karena Allah menyebut fase muda itu dengan kekuatan, *"Alloh yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan setelah lemah itu KUAT, kemudian Dia menjadikan setelah kuat itu lemah dan beruban, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa."* (QS. Ar-Rum: 54). Untuk itulah Ibnu Katsir menjelaskan, *"Maka Allah SWT menyebutkan sesungguhnya mereka adalah anak-anak muda, mereka lebih mudah menerima kebenaran, lebih mudah mengikuti petunjuk jalan daripada orang tua yang telah menyimpang dan terjerumus ke dalam agama yang batil. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang menyambut seruan Allah dan rasul-Nya adalah anak-anak muda. Adapun orang-orang tua dari Quraisy kebanyakan mereka tetap berada dalam agama mereka, tidak masuk Islam dari mereka kecuali sedikit. Begitulah Allah SWT mengabarkan tentang Ashabul Kahfi bahwa sesungguhnya mereka adalah anak-anak muda."*⁸

Keteguhan hati saat bangkit menolak kemungkaran

"Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" (QS. Al-Kahfi : 14-15).



⁶ Ibid, hal.139

⁷ Lihat Dr. Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Tarbiyatusy Syabab Al-Muslim lil abai wad du'at, bab Asy-Syabab wal Murohaqoh fillughoh*

⁸ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5, hal.140

Mereka begitu sedih melihat tersebarnya fitnah di antara kaumnya. Seorang raja zalim yang bernama Dekianus yang menguasai salah satu negeri Romawi yaitu Thorthus setelah zaman Nabi Isa as, mengajak orang-orang untuk menyembah berhala dan membunuh setiap orang mu'min yang tidak menerima ajakan sesatnya, sampai fitnah itu menjadi besar bagi orang-orang yang beriman. Anak-anak muda Ashabul Kahfi itu berada di kaumnya masing-masing. Pada suatu hari raya besar yang diadakan setiap tahun, mereka mengikuti ayah dan kaum mereka pada pertemuan yang di adakan di luar kota. Ketika itu mereka menyaksikan langsung kemungkaran yang dilakukan kaumnya yaitu menyembah berhala dan menyembelih hewan yang dipersembahkan untuk berhala tersebut. Iman yang ada di dalam hati mereka mengingkari kemungkaran tersebut. Mereka mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi. Mereka masing-masing meloloskan diri dari kaumnya.

Salah seorang di antara mereka telah tiba bernaung di bawah pohon. Lalu datanglah yang lainnya, disusul oleh yang lain lagi. Satu persatu mereka datang untuk duduk di bawah pohon tersebut hingga berkumpul ketujuh anak muda tersebut. Tetapi justeru mereka tidak saling kenal satu sama lain. Inilah menariknya. Jika jiwa itu ada kesamaan prinsip maka ia akan menyatu dengan sendirinya seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah saw melalui hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اِئْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اِخْتَلَفَ

“Ruh-ruh itu bagaikan tentara yang terlatih, mana yang saling kenal (karena kesamaan prinsipnya) akan menyatu, dan mana yang berbeda (prinsipnya) akan berpecah”. (HR. Muslim).

Awalnya mereka diam karena khawatir dan tidak tahu bahwa mereka itu seakidah. Sampai ada salah seorang di antara mereka memberanikan diri berkata, “Kalian tahu –demi Allah wahai kaum- tidak ada yang mengeluarkan kalian dari kaum kalian dan membuat kalian terpisah dari mereka kecuali ada sesuatu, maka hendaklah masing-masing kalian mengemukakannya.” Satu orang berkata, “Adapun aku, demi Allah, sesungguhnya aku melihat apa yang dilakukan oleh kaumku dan aku tahu itu adalah kebatilan, yang berhak disembah dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun adalah Allah yang telah menciptakan segala sesuatu; langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.” Yang lain berkata, “Aku pun -demi Allah- seperti itu”. Yang lain lagi berkata, “Aku juga begitu”. Hingga mereka semua bersepakat dalam satu kata. Mereka memegang erat persaudaraan yang dibangun di atas kebenaran. Akhirnya mereka membangun tempat ibadah untuk beribadah bersama.

Tetapi kemudian kabar mereka terdengar oleh raja. Raja menyuruh mereka untuk datang ke istana. Ia menanyakan perihal mereka, dan mereka tak ragu lagi menjawab dengan kebenaran, mengumumkan keimanan mereka bahkan berani berda'wah di hadapannya. *“Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? ”.* Mereka berdiri di hadapan raja berda'wah kepadanya. Ini merupakan jihad yang paling baik. Diriwayatkan dari Abu Abdillah Thariq bin Syihab Al-Bajali Al-Ahmasi bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw –dan dia dalam keadaan meletakkan kakinya di atas pijakan kendaraannya- “Jihad apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, *“Kalimat kebenaran di hadapan raja yang zalim.”* (HR. Nasai).

Firman Allah *“Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri”*. Kata “berdiri” atau “bangkit” menyiratkan makna adanya tekad yang kuat di dalam diri. Ia bermakna melakukan suatu amal yang besar dan penting. Bangkit untuk menolak kemungkaran yang terjadi. Pada saat kita bertekad untuk bangkit, maka ketika itu Allah akan meneguhkan hati kita, membuat kita tentram kepada kebenaran, merasa bangga dengan keimanan, dan istiqomah di jalan-Nya. Ini menjadi syarat. Sedangkan jika tak ada kemauan untuk bangkit, tentu Allah tidak akan memberi keteguhan kepada kita.

Perkataan mereka *“Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)?”* Menunjukkan mereka telah paham bahwa alasan-alasan orang yang melakukan kesesatan itu sama sekali tidak berdasarkan argumen yang kuat sehingga tidak layak untuk dipegang, sementara mereka telah memiliki argumen yang kuat terhadap keimanan mereka. Jika orang mengklaim kepercayaan tanpa dilandasi dengan argumen yang benar maka itu merupakan kebohongan terhadap Allah, dan itu merupakan kezaliman yang paling besar.

Memilih tempat yang aman dari fitnah

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (QS. Al-Kahfi : 16).

Ketika para pemuda itu telah menyeru raja untuk beriman kepada Allah, raja pun menolak bahkan mengancam dan menakut-nakuti bahwa ia akan memerintahkan pengawalnya untuk melucuti pakaian mereka yang merupakan pakaian tradisi kaumnya. Tetapi raja memberikan tangguh hingga esok hari agar mereka memikirkan kembali urusan mereka dan barangkali mau kembali kepada agama mereka. Masa tangguh ini merupakan karunia Allah yang menjadi kesempatan bagi mereka untuk melarikan diri. Malam hari itu mereka beranjak pergi meninggalkan istana.



Salah seorang dari mereka berkata memberikan nasihat -yang bisa jadi saat itu mereka sedang bermusyawarah-, *“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”*

Allah meneguhkan hati mereka untuk menyelamatkan iman mereka ke dalam gua. Mereka berangkat ke suatu gua dari tempat mereka yang jaraknya dua farsakh (satu farsakh sekitar 6 kilometer). Pagi harinya mereka telah sampai di gua. Kemudian raja dan pasukannya mengejarnya dan sempat masuk ke dalam gua tersebut, tetapi dengan izin Allah mata mereka dibuat tidak melihat para pemuda itu. Hal ini seperti yang dialami oleh Rasulullah saw bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq saat hijrah ke Madinah. Ketika keduanya berlindung di gua Tsur, Allah melindungi mereka. Sampai Abu Bakar merasa sedih dan khawatir kepada Rasulullah saw karena andai saja orang-orang kafir Quraisy itu menundukkan kepalanya ke bawah niscaya mereka akan mengetahui keberadaan mereka. Tapi saat itu Rasulullah saw menenangkannya dan mengingatkannya akan pertolongan Allah,

*“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”*⁹ Tetapi tentu kisah Rasulullah saw itu lebih baik dari kisah Ashabul Kahfi.

Ini merupakan hal yang disyariatkan. Ketika kita tidak mampu lagi merubah kemungkaran yang terjadi, maka hendaklah kita mencari tempat yang dapat menyelamatkan kita dari fitnah. Jangan kita membiarkan diri kita terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, karena diri kita sendirilah yang akan bertanggungjawab di hadapan Allah atas perbuatan yang kita lakukan, bukan orang lain. Ketika Allah melarang kita *“Janganlah kamu dekati zina”*, itu artinya janganlah kita mendekati tempat-tempat fitnah yang dapat merobohkan keimanan kita. Ibnu Jauzi mengatakan, *“Siapa yang mendekati fitnah, maka ia jauh dari keselamatan. Siapa yang mengaku-ngaku dirinya bisa sabar, maka ia akan dibebankan kepada dirinya sendiri”*¹⁰ Rasulullah saw mengingatkan bahwa kita seperti penggembala yang menjaga gembalaannya, agar jangan berada di batas tempat penggembalaan yang dekat dengan tanaman yang bukan haknya, karena kebanyakan akan menerobosnya. Termasuk juga dalam pergaulan, kita harus punya prinsip memegang ajaran Islam yang kita yakini, dan hanya berteman dekat dengan orang-orang yang shaleh saja.

Di akhir zaman, ketika fitnah telah merebak di mana-mana, Rasulullah saw menjelaskan bahwa sebaik-baik harta adalah kambing-kambing yang digembalakan di atas gunung. Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri ia berkata, Rasulullah saw bersabda : *“Sudah dekat waktunya akan terjadi sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang di gembalakan di puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, ia lari membawa agamanya dari fitnah-fitnah.”* (HR. Bukhari).

Pertolongan Allah di saat kita berlindung kepada-Nya

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentu kamu akan berpaling melarikan diri dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.” (QS. Al-Kahfi : 17-18).



Jika kita berlindung kepada Allah menghindari fitnah semata-mata untuk menyelamatkan iman kita, maka ada banyak cara yang Allah kehendaki untuk menolong kita.

Allah SWT menjaga keimanan para pemuda Ashabul Kahfi itu dengan menidurkannya di dalam gua selama 309 tahun lamanya. Allah berkuasa menjaga mereka di dalam gua. Ketika matahari terbit cahayanya condong ke arah kanan pintu gua dan ketika terbenam condong ke arah kiri pintu gua, ini menunjukkan bahwa pintu gua tersebut menghadap ke sebelah utara. Hal ini bertujuan agar cahaya matahari sama sekali tidak mengenai tubuh mereka. Di dalam gua tersebut tempatnya luas sehingga badan mereka dapat berbolak-balik ke kanan dan ke kiri. Ibnu Abbas mengatakan, *“Kalaulah matahari terbit mengenai mereka cahayanya pastilah akan membakar mereka, dan kalaulah mereka tidak*

⁹ Lihat QS. At-Taubah ayat 40

¹⁰ Ibnu Jauzi, Shaidul Khatir, hal. 17

dibolak-balikkan pasti mereka akan dimakan oleh tanah.”¹¹ Dan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Seperti itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah. Dan ini merupakan pembuktian dari harapan mereka *“niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”*

Kalau kita mengamati mereka, kita akan menganggap bahwa mereka bangun padahal mereka tidur, hal itu dikarenakan badan mereka terus dibolak balik-balikkan ke kanan dan ke kiri, dan dikatakan pula mata mereka terbuka. Bahkan kita akan dipenuhi rasa takut ketika melihat mereka dan melarikan diri dari mereka. Sedangkan anjingnya yang membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua, seakan-akan ia sebagai penjaga. Ini mengandung pelajaran bahwa anjing itu berada di luar gua bukan di dalam gua, sehingga masih bisa dimasuki oleh malaikat sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Thalhah dari Nabi saw, beliau bersabda : *“Malaikat tidak akan masuk ke dalam suatu rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan patung sesembahan.”* (HR. Muttafaq ‘Alaih). Anjingnya tetap dalam kondisi seperti itu hingga akhirnya mati dan hancur menjadi tulang belulang.

Selalu memilih yang paling baik dan berhati-hati



“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)”. Mereka menjawab: “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan

hendaklah dia berhati-hati dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya” (QS. Al-Kahfi : 19-20).

Ketika mereka bangun dalam kondisi tak ada yang kurang sedikit pun pada diri mereka, mereka tidak sadar bahwa mereka telah tidur selama 309 tahun. Mereka mengira mereka telah tidur selama sehari atau setengah hari, hal itu dimungkinkan mereka mulai tidur di awal siang dan bangun di akhir siang. Tetapi kemudian mereka mengatakan sebagai sikap penyerahan urusan mereka kepada Allah, *“Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).”*

Mereka segera tertuju kepada makanan dan minuman yang mereka butuhkan. Mereka menyuruh salah seorang di antara mereka untuk pergi ke kota, yaitu kota Deqsus yang dahulu mereka tinggalkan, untuk membeli makanan dengan uang perak yang masih ada pada mereka. Maka perhatikanlah apa yang mereka katakan *“dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu.”* Ini menunjukkan sikap mereka yang selalu menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan dan senantiasa memilih yang terbaik dalam segala hal. Sikap seperti inilah yang membuat mereka dijaga oleh Allah.

Selain itu mereka juga bersikap selalu hati-hati agar tidak salah dalam melangkah. *“Dan hendaklah dia berhati-hati dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang*

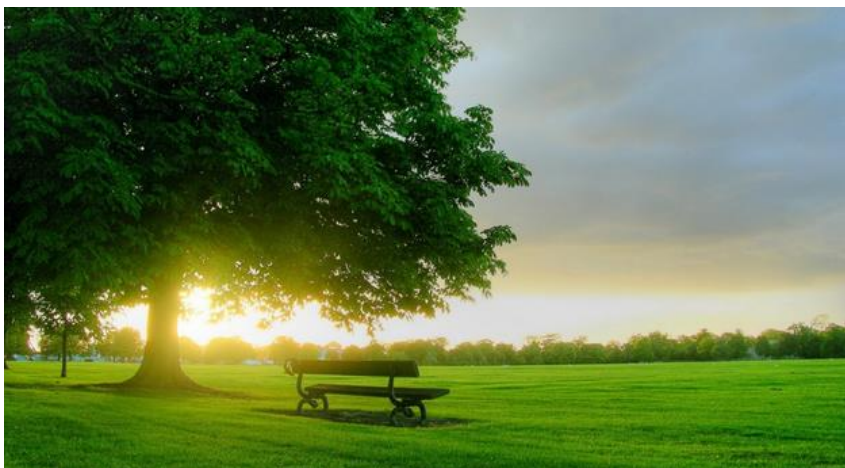
¹¹ Shafwatut Tafasir, Jilid 2, hal.178

pun.” Sikap kehati-hatian seperti ini sangat diperlukan untuk keselamatan diri dan menjaga jalannya da’wah yang kita lakukan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dimana beliau berda’wah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, setelah itu dengan terang-terangan, dan beliau pun memiliki markaz-markaz da’wah yang aman. Semua tindakan da’wah dan jihad beliau lakukan dengan penuh kehati-hatian sehingga beliau memperoleh kesuksesan.

Para pemuda Ashabul Kahfi itu sangat menyadari betapa ruginya orang yang murtad, meninggalkan jalan keimanannya, *“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya”*

Salah seorang dari mereka pun berangkat dengan penuh keheranan melihat keadaan yang sudah berubah. Ketika ia memberikan uangnya untuk membeli makanan, penjual pun merasa kaget dan tidak menerima uang tersebut. Lalu banyaklah orang-orang melihat dan merasa heran terhadap uang tersebut, mereka mengiranya telah mendapatkan harta karun. Pemuda itu mengelak bahwa uang yang dibawanya adalah dirham yang digunakan kaumnya. Mereka berkata bahwa itu adalah uang zaman raja Dekianus. Ia bertanya, “Ada apa dengan Dekianus?” Mereka menjawab, “Ia telah mati beberapa abad yang lalu.” Ia semakin heran. Ketika ditanya tentang identitas dirinya, ia menjawab “Aku adalah penduduk kota ini, aku berangkat kemarin malam dan di kota itu ada Dekianus.” Lalu menceritakan tentang kisahnya kepada mereka. Mereka semakin heran dan menganggapnya telah gila. Ia berkata, “Berangkatlah bersamaku ke gua untuk aku perlihatkan kepada kalian sahabat-sahabatku.” Lalu dibawalah ia ke raja mereka yang beriman dan shaleh, namanya adalah Tedosis. Maka raja bersama bala tentara dan penduduk negerinya mendatangi gua tersebut. Ketika para pemuda Ashabul Kahfi mendengar suara mereka, mereka menyangka pasukan Dekianus yang datang, maka mereka segera melaksanakan shalat. Ketika tiba, raja dan pasukannya melihat para pemuda itu sedang shalat. Setelah itu mereka mendatangnya, berbincang-bincang dengan mereka, yang pada akhirnya mereka tahu bahwa hal itu merupakan tanda kekuasaan yang Allah perlihatkan untuk manusia. Setelah itu Allah mewafatkan mereka.

Meninggalkan kenangan yang indah



*“Dan demikian
(pula) Kami
mempertemukan
(manusia) dengan
mereka, agar manusia itu
mengetahui, bahwa janji
Allah itu benar, dan
bahwa kedatangan hari
kiamat tidak ada
keraguan padanya.
Ketika orang-orang itu
berselisih tentang urusan
mereka, orang-orang itu*

berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap perkara yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangannya) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar

tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.” (QS. Al-Kahfi : 21-22).

Kisah keshalehan mereka menjadi kenangan indah setelahnya. Allah sengaja mempertemukan orang-orang pada zaman itu dengan mereka agar orang-orang tersebut dapat mengambil pelajarannya. Pelajaran yang paling besar dari kisah mereka adalah sebagai bukti nyata bahwa janji Allah itu benar dan hari kiamat itu pasti terjadi. Karena jika Allah berkuasa membangkitkan mereka setelah tertidur selama 309 tahun, maka Allah pun berkuasa untuk membangkitkan kembali manusia di hari kebangkitan. *“Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya.”*

Para pemuda Ashabul Kahfi itu pun menjadi perbincangan dan perselisihan di kalangan masyarakat pada waktu itu tentang keadaannya setelah mereka melihatnya dan mengetahui kematiannya. Dan Allah lebih tahu tentang keadaan mereka. Akhirnya sebagai bentuk penghormatan mereka berkeinginan untuk membangun suatu bangunan di pintu gua yang dapat menjaga kuburan mereka dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang dikhawatirkan dapat merusaknya dan juga sebagai tanda. Tetapi kemudian kebanyakan mereka yang mendominasi urusan mereka berpendapat agar dibangun sebuah tempat peribadatan di sana, padahal hal itu termasuk sesuatu yang dilarang. Diriwayatkan dari Aisyah, Rasulullah saw bersabda : *“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan-kuburan para Nabi dan orang-orang shaleh mereka sebagai masjid (tempat peribadatan).”* (HR. Bukhari).

Jumlah mereka pun menjadi perselisihan. *“Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya”, sebagai terkaan terhadap perkara yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: “(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya”. Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”.*

Para ahli tafsir berkata : *“Ketika Allah menyebutkan pendapat pertama dan kedua, Allah menyertainya dengan kata “terkaan terhadap perkara yang gaib”.* Sedangkan ketika menyebutkan pendapat yang terakhir, Allah tidak mencelanya dengan suatu apapun, seakan-akan Dia menyetujui yang berpendapat seperti itu. Kemudian Allah memperingatkan kepada yang lebih utama dan lebih sempurna yaitu mengembalikan ilmu tersebut kepada Allah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib.”¹² Kita katakan bahwa Allah yang lebih tahu tentang jumlah mereka, tetapi setelah mencermati rangkaian ayat tersebut dan itu bisa dilakukan oleh sedikit orang, kita katakan pendapat yang paling kuat jumlah mereka adalah tujuh orang dan yang ke delapan adalah anjingnya. Itu pula yang dikatakan oleh Ibnu Abbas : *“Aku termasuk orang yang sedikit tersebut, jumlah mereka ada tujuh, karena Allah menghitung bilangan mereka sampai tujuh.”*¹³

Meninggalkan kenangan indah berupa kebaikan-kebaikan bagi orang-orang sepeninggal kita tanpa ada niatan riya, mesti kita usahakan. Ketika kita telah berjuang menguatkan iman kita dan menghindari berbagai fitnah yang ada, pada akhirnya kita akan merasakan manis hasilnya. Kita akan dapat mewarisi kebaikan yang kita perjuangkan itu kepada generasi berikutnya. Karena orang yang beruntung adalah orang yang ketika lahirnya disambut bahagia, dan ketika meninggal ditangisi karena kehilangan dan terkenang dengan kebaikan-kebaikannya. Sedangkan orang yang rugi adalah ketika ia lahir disambut bahagia dan ketika meninggal pun orang-orang di sekitarnya merasa tentram karena dapat beristirahat dari

¹² Ibid, hal.180

¹³ Ibid

kejahatannya. Nabi Ibrahim as telah mencontohkan dengan doanya, *“Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian.”* (QS. Asy-Syu'ara: 84).

Selalu mengingat kekuasaan Allah

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “Insya-Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini”. Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah: “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan”. (QS. Al-Kahfi : 23-26).



Ini merupakan bimbingan bagi Rasul saw dan juga umatnya agar jangan mengatakan *“Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “Insya-Allah”*. Hal ini berkenaan dengan lupanya beliau mengucapkan *Insya Allah* ketika hendak memberikan jawaban kepada orang-orang kafir dalam kisah yang menjadi asbabun nuzul surat ini, sampai wahyu tidak turun selama lima belas hari. Kita juga dibimbing *“Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk*

kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini”. Sikap selalu mengingat Allah bahwa Dialah yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui, yang mesti kita jaga dalam setiap urusan kita. Jangan mengandalkan kemampuan kita, karena segala urusan ada dalam genggaman-Nya. Karena mengingat Allah adalah pangkal dari segala kebaikan.

Kisah Ashabul Kahfi ini pun banyak mengajarkan kita agar menyerahkan segala urusan kepada Allah. Setelah disebutkan perselisihan manusia tentang berapa lama mereka tertidur di dalam gua, kita menyadari bahwa manusia sangat terbatas ilmunya. Allahlah pemilik segala ilmu dan Dia juga yang memberikan ilmu kepada manusia. Maka pada akhirnya Dia memberitahukan lama tidur mereka yang sebenarnya yaitu *“mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”*, sambil tetap memberikan bimbingan *“Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua).”* Akhirnya kisah ini ditutup dengan untaian ayat agar kita lebih dalam lagi menyadari kekuasaan-Nya, *“kepuayaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan”*.